

Aktivisme Sosial dan Politik Generasi Z dalam Perspektif Masyarakat: Antara Kepedulian Substantif dan Fenomena Trend Sosial

Annida Auliya¹, Afifah², Syifa Rohima³, Alya Julviana⁴, Rizqia Aufa Handayani⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia

Korespondensi: aulyaannida62@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat artikel:

Diterima Desember 09th, 2025

Direvisi Januari 21th, 2026

Diterima Februari 28th, 2026

Kata kunci:

Generasi Z, aktivisme digital, partisipasi politik, media sosial, transformasi sosial.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji persepsi masyarakat terhadap aktivisme sosial dan politik yang dilakukan oleh Generasi Z di era digital, dengan fokus pada pertanyaan apakah keterlibatan mereka merupakan bentuk kepedulian nyata atau sekadar mengikuti tren. Menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan dukungan analisis reflektif-kritis, penelitian ini melibatkan 198 responden dari berbagai latar belakang usia, jenis kelamin, dan pendidikan melalui kuesioner daring. Data menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat (81%) memandang aktivisme Gen Z sebagai kombinasi antara kepedulian tulus dan dorongan mengikuti tren, sementara 40% responden meyakini bahwa aktivisme tersebut dilandasi kepedulian nyata. Tingkat dukungan terhadap keterlibatan Gen Z dalam pengambilan keputusan politik sangat tinggi, dengan 87,9% responden menyatakan mendukung atau sangat mendukung partisipasi mereka. Sebanyak 90,9% responden percaya bahwa Gen Z berpotensi menjadi agen perubahan sosial-politik. Meski mayoritas masyarakat (85,8%) tidak merasa terganggu oleh aktivisme digital Gen Z, masih terdapat kekhawatiran terhadap efektivitas dan kedalaman substansi gerakan mereka. Penelitian ini menyimpulkan bahwa aktivisme Gen Z bukanlah fenomena tunggal yang dapat dikategorikan secara kaku, melainkan bagian dari pergeseran paradigma sosial-politik yang kompleks dan dinamis. Gen Z berpotensi menjadi "pengubah" yang membawa nilai-nilai baru ke ruang publik, namun memerlukan dukungan sistem yang memungkinkan mereka bertumbuh secara ideologis, strategis, dan struktural untuk mencapai transformasi sosial yang substantif.



© 2025 Para Penulis. Diterbitkan oleh Riset Anak Bangsa. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Perubahan teknologi informasi dalam dua dekade terakhir telah membawa dampak besar terhadap pola komunikasi dan partisipasi masyarakat dalam ruang sosial-politik. Media sosial, sebagai bagian dari perkembangan teknologi digital, bukan lagi sekadar alat berbagi informasi, tetapi telah menjadi arena publik baru tempat warga negara mengekspresikan pendapat, membentuk opini, dan mengorganisir aksi kolektif (Apriliyani & Muhammad Wahyudi, n.d.). Transformasi ini paling jelas terlihat pada Generasi Z kelompok yang lahir sekitar 1997 hingga 2012 yang tumbuh dalam lingkungan serba digital dan memiliki keterikatan kuat dengan perkembangan teknologi tersebut. Kehidupan mereka yang tidak pernah lepas dari internet dan media sosial menjadikan mereka generasi yang unik dalam cara memandang isu sosial-politik, serta dalam cara mengekspresikan kepedulian terhadap isu-isu tersebut (Arum et al., 2023).

Generasi Z memanfaatkan berbagai platform digital seperti Instagram, TikTok, Twitter (X), dan YouTube untuk melakukan aktivisme dalam beragam bentuk. Mereka membuat kampanye digital, mengunggah konten edukatif, menyebarkan petisi daring, hingga menggerakkan massa melalui tagar tertentu. Praktik ini menunjukkan perubahan signifikan dalam cara partisipasi politik dilakukan, dari pola partisipasi konvensional menuju bentuk baru yang lebih fleksibel, cepat, dan tersebar secara viral (Bur et al., 2023). Media sosial memberi ruang bagi Gen Z untuk berpartisipasi tanpa harus terlibat dalam mekanisme politik formal yang sering dianggap lambat, birokratis, atau tidak inklusif.

Namun, muncul perdebatan publik mengenai sejauh mana aktivisme Gen Z dapat dianggap sebagai bentuk kepedulian yang tulus terhadap masalah sosial, dan sejauh mana fenomena tersebut hanya mencerminkan budaya ikut-ikutan (Karina et al., 2021). Banyak pihak memuji Gen Z sebagai generasi yang paling vokal, kritis, dan peka terhadap isu-isu kontemporer seperti ketidakadilan sosial,

krisis iklim, dan pelanggaran hak asasi manusia. Generasi ini dianggap memiliki literasi digital yang tinggi sehingga lebih mudah memahami isu global dan menghubungkannya dengan konteks lokal (Sefyanto et al., 2024).

Di sisi lain, muncul pula pandangan yang lebih skeptis terhadap gaya aktivisme mereka. Sebagian masyarakat menganggap bahwa sebagian besar aktivisme Gen Z bersifat dangkal, impulsif, dan sekadar mengikuti tren viral. Istilah seperti *slacktivism* atau *performative activism* sering digunakan untuk menggambarkan partisipasi digital yang hanya sebatas unggahan atau penggunaan tagar tertentu tanpa kontribusi nyata terhadap perubahan substantif (Lestari, n.d.). Kritik ini semakin menguat seiring dengan budaya media sosial yang menekankan citra, estetika, dan partisipasi simbolik, sehingga membuat sebagian aksi terlihat seperti upaya pencitraan pribadi daripada aksi sosial yang terencana.

Dikotomi “tulus vs tren” sebenarnya tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya digital yang membentuk kehidupan Gen Z. Sebagaimana dijelaskan oleh teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, tindakan manusia yang muncul dalam ruang publik selalu dipengaruhi oleh pemaknaan sosial yang berkembang dalam masyarakat (Sulaiman, 2016; Ngangi, 2011). Aktivisme Gen Z, sebagai fenomena sosial, tidak hanya lahir dari dorongan moral individu, tetapi juga merupakan hasil interaksi antara individu dengan struktur sosial yang dibentuk oleh teknologi, budaya populer, dan dinamika global. Oleh karena itu, aktivisme mereka mungkin memuat dimensi kepedulian dan tren secara bersamaan.

Dalam konteks Indonesia, situasi ini semakin kompleks. Gen Z hidup di tengah budaya politik yang masih didominasi elit senior, sementara tingkat kepercayaan masyarakat terhadap institusi formal relatif fluktuatif. Mereka melihat adanya jarak antara aspirasi publik dan respons kebijakan, sehingga ruang digital menjadi alternatif yang lebih cepat dan efektif untuk menyuarakan pandangan (Choeriyah & Assyahri, 2024). Bahkan, aktivisme digital sering kali memiliki daya tekan politik tertentu, terutama ketika narasi di media sosial berhasil menarik perhatian masyarakat luas atau memengaruhi wacana publik (Juliswara & Muryanto, 2022).

Meski demikian, persepsi masyarakat terhadap aktivisme Gen Z di Indonesia tidak homogen. Sebagian masyarakat menilai generasi ini sebagai aktor perubahan yang penting dan membawa warna baru dalam dinamika demokrasi digital. Mereka dianggap memiliki idealisme yang segar, keberanian untuk berbicara, serta kreativitas dalam menyampaikan isu dengan gaya yang mudah dipahami publik (Fazrina et al., 2025). Namun, kelompok lain melihat mereka sebagai generasi yang terlalu cepat bereaksi, kurang mendalam dalam memahami isu, dan terlalu bergantung pada gaya ekspresif yang muncul di media sosial (Karimalely, 2025).

Perdebatan ini penting untuk dikaji karena persepsi masyarakat tidak hanya mencerminkan bagaimana Gen Z dipandang, tetapi juga memengaruhi sejauh mana suara mereka diterima dalam ruang publik. Persepsi negatif dapat melemahkan legitimasi gerakan, sementara persepsi positif dapat membuka ruang partisipasi yang lebih inklusif. Dalam konteks akademik, pemahaman terhadap persepsi ini juga menjadi penting untuk melihat bagaimana generasi muda diposisikan dalam struktur sosial-politik yang lebih luas.

Pada saat yang sama, aktivisme Gen Z juga berkaitan erat dengan proses pembentukan identitas sosial mereka. Media sosial bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga arena pembentukan identitas diri, tempat mereka menampilkan nilai, prinsip, dan posisi politik. Identitas ini terkonstruksi melalui interaksi simbolik yang berlangsung secara terbuka dan dapat diamati oleh publik. Hal ini membuat batas antara ekspresi diri dan aktivisme sosial-politik menjadi semakin kabur (Latifah, 2020). Bagi sebagian Gen Z, menjadi “aktif secara sosial” bukan hanya pilihan moral, tetapi juga bagian dari identitas yang ingin mereka tampilkan kepada publik.

Karena itulah, penting untuk menelaah bagaimana masyarakat memaknai dan menilai bentuk-bentuk aktivisme tersebut. Apakah masyarakat menilai mereka sebagai agen perubahan yang otentik atau sebagai generasi yang terlalu terikat pada tren? Bagaimana usia, pengalaman, serta paparan terhadap media sosial memengaruhi penilaian tersebut? Pertanyaan-pertanyaan semacam ini menjadi relevan karena dapat memberikan gambaran mengenai hubungan antar-generasi dalam memaknai fenomena sosial-politik.

Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang dipadukan dengan analisis reflektif-kritis, penelitian ini berupaya memberikan gambaran empiris mengenai persepsi masyarakat terhadap aktivisme Gen Z. Temuan-temuan yang dihasilkan tidak hanya menggambarkan bagaimana masyarakat melihat motivasi dan dampak aktivisme digital, tetapi juga bagaimana mereka menilai

potensi generasi ini sebagai agen perubahan sosial. Sebagaimana dicatat oleh Suranto (2018), perubahan sosial yang signifikan membutuhkan kolaborasi antara berbagai elemen masyarakat, termasuk generasi muda yang memiliki kreativitas dan energi untuk mendorong transformasi.

Pada akhirnya, kajian mengenai persepsi masyarakat terhadap aktivisme Gen Z diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika sosial-politik di era digital. Pemahaman ini penting bukan hanya untuk kepentingan akademik, tetapi juga dalam upaya memperkuat partisipasi anak muda dalam demokrasi dan membangun ruang publik yang lebih inklusif. Aktivisme Gen Z, dengan segala kelebihan dan kekurangannya, merupakan bagian dari perubahan paradigma yang tengah berlangsung dalam masyarakat kontemporer. Memahami persepsi masyarakat terhadapnya merupakan langkah penting dalam membaca arah perkembangan partisipasi politik generasi muda ke depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan dukungan analisis reflektif-kritis. Data diperoleh melalui penyebaran kuesioner daring kepada sejumlah responden dari berbagai kelompok usia, jenis kelamin, domisili, dan latar belakang pendidikan. Kuesioner disusun untuk menangkap persepsi responden terhadap berbagai aspek aktivisme Gen Z, mulai dari motivasi, cara ekspresi, hingga dampaknya terhadap masyarakat. Jumlah responden yang berhasil dihimpun adalah 198 orang, dengan sebaran usia mayoritas pada rentang 19–24 tahun. Data yang dikumpulkan kemudian diolah menggunakan tabulasi frekuensi dan visualisasi diagram batang, disertai interpretasi naratif yang bersifat reflektif untuk menangkap makna yang lebih dalam di balik statistik. Selain itu, analisis juga mempertimbangkan dimensi sosiologis dan kultural dari fenomena partisipasi Gen Z, terutama dalam konteks era media sosial dan demokrasi digital. Hasil akhir dari penelitian ini diharapkan tidak hanya memotret persepsi publik, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap wacana partisipasi anak muda dalam demokrasi kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, responden yang dilibatkan berasal dari beragam latar belakang usia, jenis kelamin, pendidikan, dan domisili, dengan dominasi kelompok usia Gen Z (19–24 tahun). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada dalam kategori usia yang relevan dengan topik penelitian, yaitu generasi muda yang menjadi subjek utama kajian. Jenis kelamin mayoritas responden adalah perempuan. Ini memberikan gambaran bahwa persepsi mengenai aktivisme sosial-politik Gen Z banyak dipengaruhi oleh sudut pandang perempuan muda, yang dalam banyak kasus memiliki sensitivitas lebih tinggi terhadap isu-isu sosial dan keadilan. Mayoritas responden berstatus sebagai mahasiswa atau pelajar, yang menandakan bahwa mereka merupakan bagian dari kelompok yang aktif mengakses informasi dan berinteraksi dalam ruang digital. Hal ini relevan mengingat pola aktivisme Gen Z sering kali terhubung dengan dinamika media sosial dan lingkungan kampus sebagai pusat diskursus kritis.

Tabel 1. Jenis Kelamin

Laki-Laki	Perempuan
77 Orang	121 Orang

Tabel 2. Pekerjaan

Pelajar/ Mahasiswa	Guru/Dosen /Tenaga Pengajar	Pekerja Kantoran	Wirausaha	Wiraswasta	Ibu Rumah Tangga	Lainnya
135 Orang	6 Orang	13 Orang	3 Orang	14 Orang	6 Orang	21 Orang

Tabel 3. Usia

15< Tahun	15-24 Tahun	25-34 Tahun	35-44 Tahun	45> Tahun
-	177 Orang	13 Orang	4 Orang	4 Orang

Data menunjukkan bahwa responden tersebar dari berbagai wilayah, meskipun sebagian besar menggunakan domain email publik seperti @gmail.com, yang mengindikasikan keterlibatan responden dalam jejaring digital global. Hal ini juga menggarisbawahi bahwa persepsi mereka terhadap aktivisme Gen Z sangat dipengaruhi oleh paparan terhadap media digital dan isu internasional. Sementara itu, ketika ditanya mengenai sumber informasi terkait aktivisme Gen Z, sebagian besar responden menyebut media sosial sebagai saluran utama mereka dalam melihat dan menilai bentuk aktivisme yang dilakukan. Ini menunjukkan bahwa media sosial bukan hanya menjadi ruang ekspresi bagi Gen Z, tetapi juga menjadi arena penilaian sosial dari masyarakat secara luas. Informasi melalui berita daring, forum publik, dan aplikasi diskusi juga disebutkan, meskipun dengan intensitas yang lebih rendah. Secara keseluruhan, profil responden dalam penelitian ini memperlihatkan keterwakilan yang kuat dari kalangan muda, khususnya mahasiswa Gen Z, yang juga menjadi aktor utama dalam praktik aktivisme sosial-politik kontemporer. Keberagaman identitas mereka memperkuat validitas perspektif yang dibangun dalam analisis selanjutnya.

Tabel 4. Motivasi Gen Z Terlibat dalam Sosial dan Politik

Mayoritas Karena Kepedulian	Setengah- Setengah	Mayoritas Karena Tren	Tidak Tahu
80 Orang	81 Orang	37 Orang	-

Hasil survei menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pandangan yang cukup beragam terhadap motivasi di balik aktivisme sosial dan politik yang dilakukan oleh Gen Z. Secara umum, mayoritas responden menunjukkan sikap yang berimbang. Sekitar 81 orang (41%) menyatakan bahwa aktivisme Gen Z bersifat "setengah-setengah", yang mencerminkan bahwa mereka melihat adanya perpaduan antara kesungguhan dan dorongan untuk mengikuti tren. Sementara itu, 80 orang (40%) secara eksplisit menyatakan bahwa aktivisme yang dilakukan Gen Z didasari oleh kepedulian nyata terhadap isu-isu sosial dan politik, bukan sekadar ikut-ikutan.

Tabel 5. Minat Sosial dan Politik Gen Z

Karena mereka benar-benar peduli	102 Orang
Karena ingin terlihat keren atau mengikuti tren	19 Orang
Karena ikut-ikutan teman	8 Orang
Karena ingin belajar atau mencari pengalaman	56 Orang
Karena ingin jadi terkenal (viral)	8 Orang
Lainnya	5 Orang

Namun, tetap ada sebagian kecil masyarakat yang bersikap skeptis terhadap kesungguhan Gen Z. Sebanyak 19 responden (9,6%) menganggap bahwa aktivisme tersebut hanyalah bentuk ikut-ikutan tren atau gaya hidup semata yang bersifat permukaan, tanpa fondasi ideologis atau pemahaman mendalam. Meskipun jumlahnya relatif kecil, opini ini tetap penting dicatat sebagai indikator bahwa tidak semua lapisan masyarakat sepenuhnya percaya pada keseriusan aktivisme digital anak muda. Dari temuan ini, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengakuan terhadap eksistensi aktivisme Gen Z cukup tinggi, meskipun dibarengi dengan kehati-hatian dalam menilai intensi sebenarnya. Sebagian besar responden memandang bahwa meskipun bentuk-bentuk ekspresi mereka sering kali tampak fleksibel, kreatif, atau bahkan penuh gaya, namun terdapat semangat perubahan sosial yang nyata di dalamnya. Dalam konteks ini, aktivisme Gen Z tidak hanya dilihat sebagai respons terhadap isu yang sedang tren, tetapi juga sebagai refleksi dari pencarian identitas kolektif dan keinginan untuk berpartisipasi aktif dalam perubahan sosial.

Persepsi masyarakat terhadap keseriusan isu yang diangkat oleh Gen Z juga cukup positif. Banyak yang menilai bahwa Gen Z memiliki kemampuan untuk membaca persoalan-persoalan kontemporer secara kritis, mulai dari isu lingkungan, keadilan sosial, hak asasi manusia, hingga

representasi politik. (Sefyanto et al., 2024) Dengan kata lain, meskipun pendekatan mereka berbeda dari generasi sebelumnya sering kali melalui media sosial dan aksi digital tetapi substansi dan nilai yang diperjuangkan tetap relevan dan berakar pada kesadaran kolektif. persepsi masyarakat terhadap aktivisme Gen Z dapat digambarkan sebagai cerminan dari ambivalensi yang konstruktif: di satu sisi terdapat apresiasi terhadap kepedulian yang mereka tampilkan, namun di sisi lain terselip kehati-hatian terhadap kemungkinan bahwa sebagian dari mereka hanya mengikuti arus. Narasi ini penting untuk dipahami agar strategi pemberdayaan dan edukasi politik bagi generasi muda dapat diarahkan secara tepat dan produktif. (Suranto, 2018)

Pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah apakah aktivisme sosial dan politik yang dilakukan oleh Gen Z merupakan wujud kepedulian yang tulus atau sekadar bagian dari tren yang sedang populer. Berdasarkan hasil survei, persepsi publik terhadap hal ini cukup beragam. Sebagian besar responden berada dalam posisi ambivalen, yaitu menganggap bahwa aktivisme Gen Z merupakan kombinasi antara kesadaran sosial yang otentik dan dorongan untuk mengikuti tren. Sebagaimana dijelaskan pada subbab sebelumnya, sekitar 41% responden memilih jawaban “setengah-setengah”, sementara 40% menilai aktivisme itu benar-benar dilandasi oleh kepedulian tulus. Temuan ini menunjukkan bahwa narasi tren dan kesadaran tidak selalu saling bertentangan, melainkan bisa berjalan bersamaan. Gen Z dikenal sebagai generasi yang ekspresif, adaptif terhadap teknologi, dan aktif dalam merespons isu-isu aktual melalui berbagai platform digital. Oleh karena itu, bentuk aktivisme mereka memang sering dikemas dalam gaya yang kekinian dan viral, namun tidak serta-merta menghilangkan substansi nilai yang diperjuangkan.

Dari segi korelasi antara usia dan persepsi, dapat disimpulkan bahwa responden yang termasuk dalam kategori usia yang lebih muda (khususnya usia 19–24 tahun) cenderung memberikan penilaian yang lebih positif terhadap aktivisme Gen Z. Kelompok usia ini mengidentifikasi diri sebagai bagian dari komunitas tersebut, sehingga pemahaman mereka terhadap bentuk dan cara aktivisme lebih menyeluruh. Sebaliknya, responden dari usia yang lebih tua atau dari luar lingkaran generasi Z memperlihatkan kecenderungan untuk lebih kritis atau bahkan skeptis, meskipun tidak dominan. Hal yang menarik juga tampak ketika membandingkan antara pengalaman pribadi responden dan penilaiannya terhadap aktivisme Gen Z. Responden yang mengaku sering melihat, terlibat, atau menjadi bagian dari gerakan sosial cenderung menilai bahwa aktivisme Gen Z lahir dari kepedulian yang nyata. Mereka lebih memahami proses di balik sebuah aksi, dari perumusan isu hingga distribusi pesan di media sosial. Di sisi lain, responden yang hanya melihat aktivisme dari permukaan melalui unggahan viral, tren TikTok, atau konten pendek cenderung lebih meragukan ketulusan gerakan tersebut dan menilainya sekadar "rame-ramean".

Tabel 6. Pandangan Masyarakat terhadap Peran Gen Z dalam menjadi Agen Perubahan Sosial Politik

Sangat Mungkin	Mungkin Saja	Kurang Yakin	Tidak Percaya
116 Orang	64 Orang	1 Orang	-

Dapat dikatakan bahwa persepsi terhadap apakah aktivisme Gen Z adalah "tren" atau "kepedulian" sangat ditentukan oleh dua hal penting: kedekatan generasional dan intensitas pengalaman langsung terhadap aktivisme. Masyarakat yang memahami konteks, pola pikir, dan realitas digital yang dihidupi oleh Gen Z, cenderung memberikan penilaian yang lebih konstruktif dan positif. wacana tentang tren atau kepedulian ini tidak perlu dipertentangkan secara kaku. Justru perpaduan keduanya dapat menjadi kekuatan baru dalam gerakan sosial-politik kontemporer. Ketika kesadaran dikemas dalam bentuk yang menarik dan mudah menyebar secara viral, potensi perubahan sosial menjadi lebih besar dan lebih inklusif. Hasil survei menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan masyarakat terhadap peran strategis Gen Z dalam perubahan sosial dan politik sangat tinggi. Sebanyak 116 responden (58,6%) menyatakan bahwa Gen Z "sangat mungkin" menjadi agen perubahan, sementara 64 responden (32,3%) menilai bahwa hal tersebut "mungkin saja" terjadi. Hanya satu orang responden yang menyatakan “kurang yakin”, dan tidak ada responden yang sepenuhnya menolak kemungkinan tersebut. Temuan ini memperlihatkan bahwa mayoritas masyarakat melihat Gen Z bukan hanya sebagai generasi pasif yang sibuk dengan dunia digital, tetapi juga sebagai aktor yang potensial dalam merespons dan memengaruhi dinamika sosial-politik ke depan. survei juga mencerminkan keterbukaan masyarakat terhadap partisipasi politik anak muda.

Tabel 7. Dukungan terhadap Gen Z dalam Pengambilan Keputusan Sosial dan Politik

Sangat Mendukung	Mendukung	Tidak Terlalu Mendukung	Tidak Mendukung Sama Sekali
96 Orang	78 Orang	7 Orang	17 Orang

Saat ditanya apakah mereka mendukung pelibatan Gen Z dalam pengambilan keputusan sosial dan politik, 96 responden (48,5%) menjawab “Sangat mendukung”, dan 78 responden (39,4%) menjawab “Mendukung”. Hanya sedikit responden yang bersikap ragu atau tidak terlalu mendukung. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar masyarakat tidak hanya mengakui potensi Gen Z, tetapi juga menginginkan keterlibatan nyata mereka dalam proses pengambilan kebijakan publik. Dukungan yang besar ini dapat dibaca sebagai bentuk kepercayaan bahwa Gen Z memiliki kapasitas intelektual, kepekaan sosial, dan akses teknologi yang dapat mempercepat reformasi kebijakan dan membentuk tata kelola yang lebih partisipatif dan inklusif. Dalam konteks demokrasi digital, kehadiran Gen Z dinilai dapat menjadi jembatan antara kekuatan akar rumput dan struktur formal negara melalui inovasi, keberanian bersuara, dan solidaritas lintas isu yang mereka bangun di media sosial. Dukungan masyarakat tidak serta-merta berarti bahwa Gen Z telah sepenuhnya diterima dalam panggung politik formal.

Ada tantangan-tantangan institusional dan budaya yang masih perlu diatasi, seperti resistensi dari elit politik lama, minimnya representasi anak muda dalam lembaga legislatif, serta stereotip negatif terhadap gaya komunikasi dan pendekatan mereka dalam berdiskusi. Meski begitu, data dukungan terhadap pelibatan Gen Z dalam kebijakan publik memperlihatkan bahwa ruang partisipasi itu semakin terbuka, dan masyarakat siap untuk melihat lebih banyak peran anak muda dalam isu-isu strategis nasional. Kepercayaan terhadap Gen Z sebagai agen perubahan sosial dan politik tidak hanya tinggi secara statistik, tetapi juga memiliki dimensi kualitatif yang kuat, berupa harapan, dukungan moral, dan legitimasi sosial dari masyarakat. Tantangannya kini terletak pada bagaimana generasi ini dapat mengelola kepercayaan tersebut secara bertanggung jawab tidak hanya melalui aksi digital, tetapi juga dengan kontribusi nyata dalam forum-forum pengambilan keputusan.

Tingkat dukungan masyarakat terhadap keterlibatan politik anak muda menunjukkan tren yang sangat positif. Dari total responden, sebanyak 96 orang (48,5%) menyatakan “Sangat mendukung”, dan 78 orang (39,4%) menyatakan “Mendukung” partisipasi Gen Z dalam forum-forum pengambilan keputusan sosial-politik. Sebaliknya, hanya 7 responden (3,5%) yang memilih “Tidak terlalu mendukung”, dan hampir tidak ada yang secara eksplisit menolak. Temuan ini menjadi indikator kuat bahwa masyarakat saat ini tidak lagi memandang anak muda sekadar sebagai generasi penerus, tetapi sebagai subjek politik yang memiliki suara dan kapasitas untuk ikut serta dalam proses demokrasi. Masyarakat mendukung kehadiran Gen Z dalam forum formal karena melihat mereka sebagai generasi yang lebih terbuka, adaptif terhadap teknologi, serta memiliki keberanian untuk menyuarakan isu-isu yang selama ini cenderung diabaikan seperti keadilan iklim, representasi minoritas, dan isu mental health.

Dukungan ini juga tidak lepas dari catatan kritis dan tantangan struktural. Sebagian responden menyampaikan bahwa meskipun mereka mendukung secara prinsip, masih terdapat hambatan nyata dalam bentuk stereotip negatif, kurangnya pengalaman politik Gen Z, serta dominasi elit senior yang kerap mengabaikan suara anak muda. Tantangan lainnya adalah kekhawatiran bahwa keterlibatan Gen Z yang terlalu terpusat pada media sosial bisa menjauhkan mereka dari proses politik yang substansial dan membutuhkan konsistensi serta pemahaman struktural yang lebih dalam. Dukungan masyarakat terhadap keterlibatan politik Gen Z bersifat afirmatif, namun tetap memerlukan intervensi edukatif dan kebijakan yang membuka ruang partisipasi nyata, bukan hanya simbolik. Gen Z dinilai punya potensi, namun agar partisipasinya bermakna, harus didorong dengan pembinaan, representasi yang adil, serta penciptaan sistem politik yang inklusif dan transformatif.

Tabel 8. Respon Masyarakat terhadap Aktivitas Gen Z di Media Sosial

Tidak Pernah Terganggu	Kadang-kadang Terganggu	Sering Terganggu	Sangat Terganggu

106 Orang	64 Orang	10 Orang	1 Orang
-----------	----------	----------	---------

Aktivisme Gen Z di media sosial kerap menjadi sorotan karena gayanya yang ekspresif, cepat viral, dan terkadang menabrak norma komunikasi konvensional. Namun, data menunjukkan bahwa respon masyarakat terhadap kehadiran aktivisme digital ini umumnya positif. Sebanyak 106 responden (53,5%) menyatakan “Tidak pernah terganggu” oleh konten-konten aktivisme Gen Z, dan 64 responden (32,3%) menjawab hanya “Kadang-kadang terganggu”. Sementara itu, hanya 10 responden yang merasa sering terganggu, dan hanya 1 orang yang menyatakan “Sangat terganggu”. Angka ini mencerminkan bahwa mayoritas masyarakat menerima bahkan mendukung keberadaan aktivisme digital sebagai bagian dari kebebasan berekspresi dan demokrasi digital. Aktivisme media sosial dianggap membawa manfaat besar, antara lain: meningkatkan kesadaran publik terhadap isu-isu terkini, membuka ruang diskusi yang lebih inklusif, serta menciptakan tekanan publik yang efektif terhadap institusi atau kebijakan yang tidak adil.

Namun demikian, persepsi tentang efektivitas aktivisme digital masih beragam. Beberapa responden menilai bahwa aksi di media sosial cenderung bersifat simbolik dan kurang berdampak nyata, terutama ketika tidak disertai dengan tindakan offline yang konkret. Selain itu, gaya komunikasi Gen Z yang cenderung frontal, satir, atau emosional kadang dianggap menimbulkan kebingungan dan polarisasi di tengah masyarakat. Aspek negatif lain yang disebutkan antara lain adalah "activism fatigue" (kelelahan publik terhadap narasi terus-menerus), serta kecenderungan sebagian individu menjadikan aktivisme sebagai ajang pencitraan atau "performative activism". Meskipun begitu, manfaat yang dirasakan masih jauh lebih dominan dibanding gangguannya. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa aktivisme digital Gen Z diterima secara positif oleh mayoritas masyarakat, dan dianggap sebagai bagian dari transformasi cara masyarakat menyuarakan perubahan. Tantangannya kini adalah bagaimana menjaga agar aktivisme tersebut tetap berbasis nilai, tidak hanya viral, serta mampu menjembatani kesenjangan antara ruang digital dan dunia nyata dalam mendorong perubahan sosial yang berkelanjutan.

Penelitian ini memperlihatkan sebuah spektrum kompleks antara persepsi masyarakat, realitas tindakan Gen Z, dan potensi mereka sebagai agen perubahan sosial-politik. Di satu sisi, mayoritas masyarakat menunjukkan sikap terbuka dan penuh harapan terhadap generasi muda, namun di sisi lain, terdapat jarak tertentu antara ekspektasi masyarakat dan realitas konkret dari aktivisme Gen Z. Banyak responden percaya bahwa Gen Z memiliki potensi besar sebagai agen perubahan, namun tidak sedikit pula yang masih memandang bahwa aktivisme mereka terlalu "tren-sentris", dangkal, atau reaktif. Hal ini menciptakan ketegangan konseptual antara harapan akan perubahan struktural yang mendalam dan ekspresi spontan yang lebih simbolik dari Gen Z di media sosial. Realitas menunjukkan bahwa tidak semua aktivisme Gen Z berakar pada pemahaman ideologis atau pengalaman lapangan yang mendalam, namun persepsi umum masyarakat tampaknya tetap melihat mereka sebagai elemen penting dalam peta perubahan sosial masa kini. (Karimalely, 2025)

Ketidakesesuaian ini dapat dimaknai sebagai refleksi atas adanya transisi generasi dalam cara memahami dan mengekspresikan nilai-nilai sosial-politik. Generasi yang lebih tua cenderung menilai efektivitas berdasarkan partisipasi konvensional seperti demonstrasi, keanggotaan partai, atau kerja-kerja advokasi berbasis komunitas sementara Gen Z tumbuh dalam kultur digital yang memaksa mereka untuk berpikir cepat, menanggapi isu secara instan, dan membangun solidaritas dalam ruang virtual. (Latifah, 2020) Maka, apa yang dianggap “dangkal” oleh sebagian generasi lama, justru bisa menjadi bentuk baru partisipasi politik yang relevan dalam era pasca-truth dan demokrasi algoritmik. (Palupi, 2024) Dari sisi data, terlihat bahwa masyarakat tidak menutup diri terhadap pendekatan baru ini. Mereka bahkan mengakui bahwa ekspresi Gen Z, meskipun kadang tampak sporadis, mampu menggugah kesadaran publik dan membangun narasi-narasi baru yang segar dan progresif. Dukungan tinggi terhadap pelibatan Gen Z dalam pengambilan kebijakan menjadi bukti bahwa publik, secara umum, bersedia memberi ruang dan kepercayaan kepada generasi ini. Namun tentu, kepercayaan itu disertai dengan ekspektasi bahwa mereka mampu menyeimbangkan antara gaya dan substansi, antara ekspresi personal dan agenda publik. (Choeriyah & Assyahri, 2024)

Refleksi atas data ini juga menunjukkan bahwa potensi sosial-politik Gen Z terletak pada dua kekuatan utama: kemampuan digital dan sensitivitas terhadap isu lintas sektor. Mereka tidak hanya mampu menjangkau massa dalam hitungan detik melalui teknologi, tetapi juga punya kepekaan terhadap isu-isu yang selama ini marginal, seperti keadilan iklim, kesetaraan gender, kesehatan mental,

hingga hak digital. Ini menjadikan mereka sebagai generasi yang tidak hanya reaktif terhadap persoalan kontemporer, tetapi juga mampu menjadi kurator wacana dan pemantik solidaritas lintas batas. Dari penilaian publik, Gen Z muncul dalam tiga identitas: sebagai pengganggu, penggugah, dan pengubah. Sebagian masyarakat masih melihat mereka sebagai “pengganggu” karena gaya mereka yang disruptif dan sering menabrak norma-norma konvensional dalam berkomunikasi dan berpolitik. Namun, banyak pula yang menilai mereka sebagai “penggugah” generasi yang mampu mengangkat isu-isu yang tidak populer ke permukaan dan menyentuh sisi emosional masyarakat luas.

Pada akhirnya, potensi terbesar yang diakui masyarakat adalah sebagai “pengubah”, yaitu generasi yang memiliki semua perangkat untuk membentuk tatanan sosial-politik yang lebih adil, progresif, dan partisipatif, jika mereka mampu mengelola idealismenya secara berkelanjutan. (Juliswara & Muryanto, 2022) kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa aktivisme Gen Z bukanlah sekadar tren sesaat, melainkan bagian dari pergeseran paradigma sosial-politik yang lebih besar. Meskipun tidak semua bentuk aktivisme mereka langsung menghasilkan perubahan struktural, ekspresi mereka telah mengubah cara masyarakat memandang isu, membentuk opini, dan memobilisasi dukungan. Tantangan ke depan terletak pada bagaimana Gen Z dapat membuktikan bahwa mereka bukan hanya generasi yang keras bersuara, tetapi juga generasi yang mampu menyusun strategi, membangun koalisi, dan mewujudkan visi perubahan secara konkret dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa aktivisme sosial dan politik yang dilakukan oleh Generasi Z bukanlah fenomena tunggal yang dapat dikotakkan secara sempit sebagai bentuk kepedulian murni atau sekadar tren semata. Sebaliknya, hasil analisis memperlihatkan bahwa aktivisme Gen Z bergerak dalam spektrum yang kompleks dan dinamis berakar dari pencarian identitas kolektif sekaligus dipengaruhi oleh arus budaya digital yang cepat dan fluktuatif. Sebagian besar masyarakat memberikan respons yang konstruktif dan cenderung positif terhadap gaya dan motivasi aktivisme Gen Z. Mereka tidak lagi dipandang sekadar sebagai generasi yang sibuk bermain media sosial, tetapi sebagai kelompok yang memiliki potensi strategis dalam mendorong transformasi sosial dan politik, baik melalui ruang digital maupun dalam forum-forum formal kebijakan. Penelitian ini juga menunjukkan adanya ambivalensi dalam persepsi masyarakat. Sebagian menganggap bahwa Gen Z adalah agen perubahan yang potensial berani, peka, dan digital-savvy. Namun, sebagian lain menunjukkan kehati-hatian, terutama terhadap gaya komunikasi mereka yang kadang dianggap simbolik, emosional, atau tidak cukup reflektif. Aktivisme yang dilakukan secara daring masih dipandang memiliki keterbatasan dalam hal dampak nyata, terutama jika tidak diikuti oleh tindakan sosial-politik yang berkesinambungan di luar media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan publik terhadap Gen Z bersifat bersyarat: ada harapan besar, namun juga ekspektasi agar generasi ini mampu melampaui gaya dan simbol, menuju aksi yang terstruktur, strategis, dan berjangka panjang.

Dukungan masyarakat terhadap pelibatan anak muda dalam pengambilan keputusan sosial-politik tercatat tinggi. Ini menandakan adanya pergeseran cara pandang terhadap peran generasi muda dari pasif menjadi partisipatif. Namun untuk memastikan bahwa dukungan ini menghasilkan partisipasi yang bermakna, diperlukan pembinaan kapasitas politik, penciptaan ruang partisipatif yang inklusif, serta pengakuan yang adil terhadap representasi anak muda dalam sistem politik yang masih didominasi aktor senior. Akhirnya, kesimpulan utama dari penelitian ini adalah bahwa aktivisme Gen Z merupakan bagian dari pergeseran paradigma sosial-politik yang sedang berlangsung. Mereka bukan sekadar “pengganggu” atau “penggugah”, tetapi berpotensi menjadi “pengubah” yang membawa nilai-nilai baru ke dalam ruang publik jika didukung oleh sistem yang memungkinkan mereka bertumbuh secara ideologis, strategis, dan struktural. Tugas kita bukan untuk membungkam atau meremehkan semangat mereka, melainkan menciptakan jembatan antar-generasi yang memungkinkan transformasi sosial berjalan dalam dialog, bukan konfrontasi. Di tengah krisis kepercayaan terhadap institusi dan munculnya tantangan global yang kompleks, Gen Z adalah peluang, bukan beban. Tantangannya kini bukan pada apakah mereka bersuara, melainkan bagaimana suara mereka bisa diolah menjadi kekuatan nyata yang menjangkau akar persoalan sosial dan menghasilkan perubahan substantif.

REFERENSI

Apriliyani, I. A. F., & Muhammad Wahyudi, N. (n.d.). Partisipasi Politik Melalui Media Sosial di Era Revolusi Industri 4.0. Tantangan Revolusi Industri 4.0: Transformasi Indonesia Emas-Jejak

Pustaka, 116.

- Arum, L. S., Zahrani, A., & Duha, N. A. (2023). Karakteristik Generasi Z dan Kesiapannya dalam Menghadapi Bonus Demografi 2030. *Accounting Student Research Journal*, 2(1), 59–72.
- Bur, R., Ayuningtyas, F., & Muqsith, M. A. (2023). Pemanfaatan TikTok sebagai media informasi baru generasi Z. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 5(2), 189–198.
- Choeriyah, N., & Assyahri, W. (2024). Keterlibatan Generasi Z dalam Proses Pembuatan Kebijakan Publik Guna Mendekati Pelayanan yang Lebih Inklusif dan Responsif. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 244–254.
- Fazrina, I. N., Safitri, D., & Sujarwo, S. (2025). Persepsi Generasi Z terhadap Efektivitas Aktivisme Digital sebagai Bentuk Partisipasi Sosial. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(3), 53–62.
- Juliswara, V., & Muryanto, F. (2022). Indonesia dalam Pusaran Globalisasi, Pengembangan Nilai-nilai Positif Globalisasi bagi Kemajuan Bangsa. *Uwais Inspirasi Indonesia*.
- Karimale, F. P. (2025). PERILAKU KONSUMTIF GENERASI Z PADA MEDIA SOSIAL DALAM HEGEMONI BUDAYA POPULER (Studi Kasus: pada Generasi Z Kota Malang). Universitas Muhammadiyah Malang.
- Karina, M., Bila, N. S., Primantari, R., Tara, J. D., Rahmawati, A. F., Murti, N. W., Qintara, M. A., Hanifah, F., Wahyuni, D., & Novita, M. V. (2021). *Gen Z insights: Perspective on education*. Unisri Press.
- Latifah, E. (2020). Efektifitas tabayyun di media online bagi generasi milenial. *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 4(1), 18–25.
- Lestari, A. (n.d.). *SLACKTIVISM CYBER-COMMUNITY MELALUI MEDIA SOSIAL TWITTER*.
- Palupi, N. W. I. (2024). Menggali Teori dan Efektivitas Gaya Kepemimpinan bagi Generasi Milenial. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Ilmu Ekonomi (Jasmien)*, 5(01), 158–166.
- Sefyanto, A., Angraini, M. L., Wibisono, D. R., Bakti, A. D. P., RDP, R. C., Zehrazeti, P., Jayanti, D., Akrom, U., Pratama, S. H., & Albadii, M. R. (2024). Eksistensi Anak Muda dalam Dunia Politik. *Indonesia Emas Group*.
- Suranto, A. (2018). Inovasi tata kelola komunikasi organisasi berbasis nilai-nilai keindonesiaan. *INOVASI DALAM SEMANGAT KEINDONESIAAN*, 127.